

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT*, *SELF EFFICACY* DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X KECANTIKAN SMK NEGERI SE-KECAMATAN UMBULHARJO

Shinta Ika Ardyanti¹⁾ dan Esti Harini²⁾

^{1),2)} Program Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹⁾ Email: shintaikaardiyanti@gmail.com

Abstract This research intent to know relationship: (1) adversity quotient with learned achievement, (2) self efficacy with learned achievement, (3) study habits with learned achievement, (4) are jointly between adversity quotient, self efficacy and study habits with math learned achievement in tenth grade students of beauty skill program Vocational Middle School at Umbulharjo District. This study was ex post facto. This study population was all student in tenth grade of beauty skill program Vocational Middle School at Umbulharjo District totaling 209 students. The sampling technique used was a cluster random is sampling than sample was 62 students. Technique of data collecting used the technique to measure adversity quotient, self efficacy and study habits, and documentation technique to measure student achievement. The data analysis technique used is the descriptive statistical analysis and correlation analysis. The result showed that: (1) There is a positive and significant relationship between adversity quotient with math learned achievement student with a correlation of 0,352. (2) There is a positive and significant relationship between self efficacy with math learned achievement student with a correlation of 0,466. (3) There is a positive and significant relationship between study habits with math learned achievement student with a correlation of 0,442. (4) Taken together there is a positive relationship between adversity quotient, self efficacy and study habits with math learned achievement student with a correlation of 0,609. Based on these results, it was concluded that students learned achievement is influenced by adversity quotient's factor, self efficacy and study habits.

Key word: adversity quotient, self efficacy, study habits, learned achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Oemar Hamalik (2013: 79) adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Sebagai lembaga formal, sekolah merupakan wadah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Senada dengan pendapat Hull (1943) dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2013: 229) menyatakan bahwa belajar merupakan hal yang penting. Sehingga berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Tujuan dari usaha belajar adalah untuk mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Sumadi Suryabrata (2013: 296-297) merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Prestasi

belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar.

Paul G. Stoltz (1997: 11) mengungkapkan bahwa *intelligent quotient*, *spiritual quotient* dan *emotional quotient* saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. *Adversity Quotient* dapat dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia khususnya siswa dalam menghadapi tantangan. Kebanyakan siswa tidak hanya belajar dari tantangan tetapi mereka bahkan meresponnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. *Adversity Quotient* juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seorang siswa ketika menghadapi masalah rumit. Paul G. Stoltz (1997) mengemukakan dalam bukunya *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

Adversity quotient merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

Ketika seseorang merasa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, keyakinan tersebut akan memotivasi dirinya. Keyakinan yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan. Keyakinan diri inilah yang disebut dengan *self efficacy*.

Bandura (1997: 3) menuliskan bahwa "*Perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments...*", dapat diartikan bahwa *self efficacy* merupakan keberhasilan diri yang menunjuk pada kepercayaan pada kemampuannya untuk mengorganisir sesuatu dan melaksanakan tindakan untuk suatu hasil dan pencapaian tertentu. Ketika seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka akan termotivasi untuk selalu berusaha.

Keyakinan seseorang akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan tentang sejauhmana individu mampu meyakinkan dirinya untuk memaksimalkan potensi dan talenta yang dimilikinya dalam melakukan suatu tugas untuk mencapai tujuan yaitu kesuksesan.

Namun *self efficacy* yang tinggi belum dimiliki oleh semua peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Banyak peserta didik yang tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka merasa bahwa beberapa mata pelajaran yang mereka pelajari adalah mata pelajaran yang sulit. Kesulitan yang mereka alami membuat mereka tidak menyukai mata pelajaran tersebut, salah satunya mata pelajaran matematika.

Hal ini menunjukkan *self efficacy* / keyakinan diri yang rendah terhadap mata pelajaran tersebut. Kesulitan yang dihadapi para siswa jika diikuti dengan *self efficacy* yang rendah maka akan mengakibatkan prestasi yang buruk.

Selain *adversity quotient*, efikasi diri dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Sebagian prestasi belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik di sekolah, di rumah maupun bersama teman. Perlu diperhatikan bahwa kebiasaan belajar tidaklah sama dengan keterampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu ke waktu dengan cara yang sama, sedangkan keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi.

Dalam proses pembelajaran, kebiasaan belajar itu perlu ditanamkan dalam diri siswa. Kebiasaan belajar yang dimaksud artinya siswa perlu melakukan perencanaan dan kedisiplinan belajar, menerapkan prosedur belajar, keterampilan belajar serta strategi belajar sehingga prestasi belajar siswa akan tercapai secara optimal jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik. Kebiasaan belajar tersebut dinamakan kebiasaan belajar yang positif. Dengan kata lain jika kebiasaan belajar siswa positif, dimungkinkan hasil belajarnya akan maksimal sehingga prestasi belajarnya tinggi dan sebaliknya apabila siswa cenderung memiliki kebiasaan yang negatif atau kurang baik maka dimungkinkan hasil belajar siswa tersebut akan kurang maksimal sehingga prestasi belajarnya rendah.

Djaali (2009:128), membagi kebiasaan belajar ke dalam dua bagian yaitu *Delay Avoidance* (penundaan tugas) dan *Work Method* (metode kerja). *Delay Avoidance* (penundaan tugas) adalah kebiasaan belajar yang berhubungan dengan ketepatan waktu, penyelesaian tugas-tugas akademik, menghindari diri dari hal-hal yang memungkinkan

tertundanya penyelesaian tugas dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sedangkan Work Method (metode kerja) adalah kebiasaan belajar yang berhubungan dengan penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif (meliputi membaca, mempelajari buku-buku, dan membuat catatan), efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Oleh karena itu, agar masalah tersebut dapat terselesaikan maka dilakukanlah sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo. 2) Untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo. 3) Untuk mengetahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo. 4) Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Program Keahlian Kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo dengan jumlah 209 siswa. Sedangkan teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar, sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan teknik dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar. Kedua kuesioner tersebut menggunakan pola Likert yang telah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Sedangkan teknik

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar matematika siswa yaitu nilai UTS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif yang memaparkan skor maksimum, skor minimum, mean, median, modus, standar deviasi, dan varian. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data tunggal.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah teknik analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Namun untuk dapat menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Prasyarat yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis berdistribusi normal, (2) hubungan masing-masing variabel bebas dan terikat bersifat linear, dan (3) tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk dapat membuktikan atau memenuhi prasyarat tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

Uji normalitas sebaran data dengan teknik *Liliefors* diperoleh hasil bahwa sampel yang berasal dari populasi untuk data adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar berdistribusi secara normal. Sedangkan prestasi belajar berdistribusi tidak normal namun diasumsikan normal berdasarkan teori limit pusat dengan banyak sampel sebesar 62 siswa. Uji linearitas dilakukan dengan teknik analisis korelasi sederhana dan diperoleh hasil bahwa: 1) variabel adversity quotient dengan prestasi belajar matematika berpola linier, 2) variabel self efficacy dengan prestasi belajar matematika berpola linier, 3) variabel kebiasaan belajar dengan prestasi belajar berpola linier. Karena berpola linier, maka dapat disimpulkan bahwa analisis untuk uji korelasi dapat dilanjutkan. Uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel bebas. Untuk menghitung multikolinearitas menggunakan teknik analisis dengan rumus VIF.

Dari hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa nilai VIF antar variabel bebas *adversity quotient* dengan *self efficacy* ($VIF = 1,102$), *adversity quotient* dengan kebiasaan belajar ($VIF = 1,1$), *self efficacy* dengan kebiasaan belajar ($VIF = 1,6$) tidak lebih dari 5 sehingga tidak terdapat hubungan yang cukup tinggi di antara variabel bebas. Jadi tidak terdapat kesamaan aspek yang diukur pada variabel bebas.

Hipotesis pertama dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana sehingga diperoleh persamaan garis regresi sederhana untuk X_1 terhadap Y adalah $Y = 56,16375 + 0,32444 X_1$.

Dilanjutkan dengan mencari korelasi atau hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan prestasi belajar dengan teknik korelasi *product moment* sehingga diperoleh harga r hitung sebesar 0,35203. Selanjutnya r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,25. Berdasarkan perhitungan ini diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* (X_1) dengan prestasi belajar matematika (Y) siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Hipotesis kedua dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana sehingga diperoleh persamaan garis regresi sederhana untuk X_2 terhadap Y adalah $Y = 43,5012 + 0,48957 X_1$.

Dilanjutkan dengan mencari korelasi atau hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan prestasi belajar dengan teknik korelasi *product moment* sehingga diperoleh harga r hitung sebesar 0,46595. Selanjutnya r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,25. Berdasarkan perhitungan ini diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* (X_2) dengan prestasi belajar matematika (Y) siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Hipotesis ketiga dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana sehingga diperoleh persamaan garis regresi sederhana untuk X_3 terhadap Y adalah $Y = 56,09667 + 0,33586 X_1$.

Dilanjutkan dengan mencari korelasi atau hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan prestasi belajar dengan teknik korelasi *product moment* sehingga diperoleh harga r hitung sebesar 0,44198. Selanjutnya r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} . Besarnya r_{tabel} dapat dilihat dari Tabel $r_{(\alpha,df)}$ dengan df sebesar 60 (dari

rumus $df = n - 2 = 62 - 2 = 60$) dan signifikansi alpha (α) sebesar 0,05 (5%), diperoleh r_{tabel} sebesar 0,25. Berdasarkan perhitungan ini diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar (X_3) dengan prestasi belajar matematika (Y) siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Hipotesis keempat dianalisis dengan menggunakan uji regresi ganda sehingga diperoleh persamaan garis regresi ganda untuk X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y adalah $Y = 27,80465 + 0,21375X_1 + 0,22146X_2 + 0,32834X_3$

Setelah persamaan regresi ganda diketahui, maka dilanjutkan dengan mencari korelasi ganda sehingga diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,60896. Nilai r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} . r_{tabel} sebesar 0,25 dan r_{hitung} sebesar $0,60896 > r_{tabel}$ 0,25.

Maka berdasarkan hasil pengolahan data di atas berarti terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* (X_1), *self efficacy* (X_2) dan kebiasaan belajar (X_3) dengan prestasi belajar matematika (Y) siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian pada setiap variabel.

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *adversity quotient* memberikan hubungan yang positif terhadap prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis berdasarkan dari nilai r test untuk mengetahui apakah *adversity quotient* (X_1) berhubungan terhadap perubahan prestasi belajar matematika (Y), yaitu dengan melihat hasil dari $r_{hitung} = 0,35203 > r_{tabel} = 0,25$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika.

Besarnya sumbangan *adversity quotient* terhadap perubahan prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo adalah sebesar 8,42%. Penelitian ini didukung oleh pendapat Stoltz

(1997:7), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*.

Sumbangan ini juga didukung oleh nilai kecenderungan angket *adversity quotient* dan hasil prestasi belajar matematika yang menunjukkan bahwa dari 62 siswa terdapat sebanyak 6 siswa (9,68%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi sangat tinggi, 39 siswa (62,90%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi tinggi, 17 siswa (27,42%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi rendah dan 0 siswa (0%) memiliki nilai prestasi belajar kualifikasi sangat rendah. Sedangkan data tingkat *adversity quotient* siswa menunjukkan dari 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo terdapat sebanyak 6 siswa (9,68%) memiliki kecenderungan *adversity quotient* dalam kategori sangat tinggi, 50 siswa (80,64%) memiliki kecenderungan *adversity quotient* dalam kategori tinggi, 6 siswa (9,68%) memiliki kecenderungan *adversity quotient* dalam kategori rendah dan 0 siswa (0%) memiliki kecenderungan *adversity quotient* dalam kategori sangat rendah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar matematika 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Kecenderungan nilai matematika yang tinggi dipengaruhi oleh *adversity quotient* siswa yang berada pada tingkat kecenderungan tinggi pula.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya usaha ketika menemui kesulitan dan hambatan.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *self efficacy* memberikan sumbangan yang positif terhadap prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis berdasarkan dari nilai r test untuk mengetahui apakah *self efficacy* (X_2) berhubungan terhadap perubahan prestasi belajar matematika (Y), yaitu dengan melihat hasil dari $r_{hitung} = 0,46595 > r_{tabel} 0,25$ dan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar matematika.

Besarnya sumbangan *self efficacy* berhubungan terhadap perubahan prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan

Umbulharjo adalah sebesar 16,81%. Penelitian ini didukung oleh pendapat Bandura (1997: 129) “*Perceived self efficacy contributes to motivation...*”. *Self efficacy* seseorang memberikan efek untuk memotivasi dirinya. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih dari pada yang lain.

Sumbangan ini juga didukung oleh nilai kecenderungan angket *self efficacy* dan hasil prestasi belajar matematika yang menunjukkan bahwa dari 62 siswa terdapat sebanyak 6 siswa (9,68%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi sangat tinggi, 39 siswa (62,90%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi tinggi, 17 siswa (27,42%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi rendah dan 0 siswa (0%) memiliki nilai prestasi belajar kualifikasi sangat rendah. Sedangkan data tingkat *self efficacy* siswa menunjukkan dari 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo terdapat sebanyak 0 siswa (0%) memiliki *self efficacy* dalam kategori sangat tinggi, 56 siswa (90,32%) memiliki *self efficacy* kategori tinggi, 6 siswa (9,68%) memiliki *self efficacy* kategori rendah dan 0 siswa (0%) memiliki *self efficacy* dengan kategori sangat rendah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar matematika 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kebiasaan belajar memberikan hubungan yang positif terhadap prestasi belajar matematika. Pengujian hipotesis berdasarkan dari nilai r test untuk mengetahui apakah kebiasaan belajar (X_3) berhubungan terhadap perubahan prestasi belajar matematika (Y), yaitu dengan melihat hasil dari $r_{hitung} = 0,44198 > r_{tabel} = 0,25$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar matematika.

Besarnya pengaruh kebiasaan belajar terhadap perubahan prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo adalah sebesar 11,84%.

Sumbangan ini juga didukung oleh nilai kecenderungan angket kebiasaan belajar dan hasil prestasi belajar matematika yang menunjukkan bahwa dari 62 siswa terdapat sebanyak 6 siswa (9,68%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi sangat tinggi, 39 siswa (62,90%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi tinggi, 17 siswa (27,42%) memiliki nilai prestasi mata pelajaran matematika kualifikasi rendah dan 0 siswa (0%) memiliki nilai prestasi belajar kualifikasi sangat rendah. Sedangkan data tingkat kebiasaan belajar siswa menunjukkan dari 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo terdapat sebanyak 7 siswa (11,29%) memiliki kebiasaan belajar dalam kategori sangat tinggi, 33 siswa (53,23%) memiliki kebiasaan belajar kategori tinggi, 22 siswa (35,48%) memiliki kebiasaan belajar kategori rendah dan 0 siswa (0%) memiliki kebiasaan belajar dengan kategori sangat rendah. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar matematika 62 siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar memberikan hubungan yang positif terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo. Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian hipotesis berdasarkan dari nilai r_{test} untuk mengetahui apakah *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar terhadap perubahan prestasi belajar matematika, yaitu dengan melihat hasil dari r_{hitung} sebesar $0,60896 > r_{\text{tabel}}$ sebesar 0,25 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo.

Besarnya sumbangan *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar terhadap perubahan prestasi belajar matematika siswa Kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo sebesar 37,08%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, *self efficacy* dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya. Seorang siswa yang mempunyai *adversity*

quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk memperoleh hasil terbaik dalam setiap prestasi belajar matematikanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian untuk pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara adversity quotient, self efficacy dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar belajar matematika siswa kelas X program keahlian kecantikan SMK Negeri se-Kecamatan Umbulharjo, baik secara bersama sama maupunsendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York:: W. H Freeman and Company

Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Oemar Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya

Stoltz, Paul G. 1997. *Adversity Quotient Obstacles Into Opportunities*. United States of America: John Wiley and Sons

Sumadi Suryabrata. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

